

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Peran orang tua tentunya tak luput dari peran ayah juga, namun sayangnya di Indonesia ayah seringkali hanya dianggap sebagai orang tua yang memiliki kewajiban sebagai pemenuh kebutuhan yang hanya berkaitan dengan materi, namun ternyata peran ayah sama pentingnya dengan ibu dalam membentuk karakter anak.

Fenomena *fatherless* di Indonesia ada, namun seperti tidak dirasakan oleh banyaknya anak, atau bahkan anak telat merasakan ketiadaan sosok ayah dalam hidupnya, hal ini disebabkan di Indonesia anak cenderung terlalu mengandalkan ibu, padahal hilangnya sosok dan peran ayah sama aja dengan hilangnya sosok dan peran ibu. Banyak anak yang baru setelah dewasa merasakan dampak dari hilangnya peran sang ayah atau "*Father Absent*". Pada dasarnya ayah mempunyai peran yang sangat penting dalam kehidupan anak. Ayah merupakan laki-laki pertama yang ditemui oleh anak perempuan. Ayah menjadi standar anak perempuan untuk menilai perilaku yang baik dan tidak baik oleh lelaki. Ketika sosok ayah hilang maka akan mengganggu peran gender di dalam keluarga. Selain itu, kebersamaan ayah dengan anaknya akan mempengaruhi kesejahteraan psikologis dan sosial anak perempuan hingga dewasa (Wandansari, Nur, & Siswanti, 2021, hlm.82).

Faktor yang mempengaruhi terjadinya *Fatherless* atau "*Father Absent*" di Indonesia sendiri cukup beragam, ada yang terjadi karena perpisahan orang tua, ada yang memang sang ayah tidak pernah hadir bahkan dari awal anak dilahirkan, ada yang karena masalah ekonomi, ada yang sosok ayahnya masih ada dan tinggal satu rumah, namun peran yang diberikan kepada sang anak tidak ada. Di Bandung tersendiri fenomena *fatherless* ini sudah banyak ditemui di lingkungan peneliti khususnya, banyak orang yang menganggap dampak dari hilangnya peran ayah dalam keluarga hanya akan berpengaruh ke dalam segala bentuk hal yang berbau materi. Itu yang menyebabkan mengapa dampak dari *fatherless* ini jarang diketahui, padahal dampak dari hilangnya peran ayah terhadap anak juga akan sangat berpengaruh pada kondisi psikologis anak dan juga perilaku berkomunikasi.

Perilaku komunikasi adalah semua aktivitas yang dengan sengaja dilakukan untuk mencari dan mendapatkan informasi sekaligus untuk menyebarkan informasi kepada berbagai pihak yang memerlukan. Perilaku komunikasi berorientasi pada tujuan yang artinya perilaku seseorang secara umum dimotivasi pada keinginan untuk memperoleh tujuan tertentu. Perilaku komunikasi dalam kelompok disebut sebagai tindakan dalam berkomunikasi (Khairil, 2012)

Perilaku dalam diri manusia merupakan Gerakan atau aktifitas yang dapat dilihat oleh indera manusia seperti berjalan, berbicara, menangis, tertawa, dan lainnya. Dalam buku Pengantar Psikolog oleh Adnan Achiruddin Saleh dijelaskan bahwa perilaku manusia dapat dibedakan antara perilaku reflesif dan perilaku non refleksif. Perilaku refleksif merupakan perilaku yang terjadi atas reaksi secara spontan terhadap stimulus yang hadir, sedangkan perilaku non refleksif merupakan

perilaku yang diatur oleh pusat kesadaran atau otak yang berbanding terbalik dengan perilaku refleksif. Tentu saja komunikasi juga termasuk kedalam perilaku yang ada di dalam kehidupan sosial manusia. Seperti yang disebutkan oleh Kuswarno:

“Penggunaan lambang-lambang komunikasi. Lambang-lambang dalam perilaku komunikasi terdiri dari lambang verbal dan nonverbal. Perilaku pada hakekatnya merupakan tanggapan atau balasan (respons) terhadap rangsangan (stimulus), karena itu rangsangan mempengaruhi tingkah laku. Intervensi organisme terhadap stimulus respon dapat berupa kognisi sosial, persepsi, nilai, atau konsep. Perilaku adalah suatu hasil dari peristiwa atau proses belajar. Proses tersebut adalah proses alami. Sebab musabab perilaku harus dicari pada lingkungan eksternal manusia bukan dalam diri manusia itu sendiri.” (Kuswarno, 2009)

Dalam pandangan umum tentu saja manusia merupakan makhluk yang sangat lekat dengan komunikasi, peneliti berpendapat jika sesuai dengan apa yang para ahli sampaikan dalam bukunya maka perilaku komunikasi merupakan suatu respon dalam aktifitas berkomunikasi baik respon secara spontan atau tidak spontan. Perilaku komunikasi manusia juga bisa dipengaruhi atau bahkan terbentuk dari stimulus yang hadir di lingkungannya yang artinya perilaku komunikasi manusia akan berbeda tergantung dari mana dan bagaimana stimulus atau rangsangannya diterima. Dalam penelitian ini peneliti fokus terhadap bagaimana perilaku komunikasi perempuan dewasa yang memiliki latar belakang *fatherless* yang dalam pendapat pribadi peneliti permasalahan ini baik untuk diteliti lebih dalam karena perilaku komunikasi manusia akan terbentuk dari lingkungan terdekat yaitu keluarga terlebih khususnya orang tua.

Banyak faktor yang pada akhirnya akan mempengaruhi bagaimana perilaku komunikasi dari seorang individu. Karena pada saat berkomunikasi kita memiliki

persepsi yang terkait dengan pengalaman masa lalu, individu yang memiliki pengalaman dan latar yang kurang baik cenderung lebih banyak memperlihatkan perbedaan dari bagaimana mereka bereaksi dan memberi timbal balik pada saat berkomunikasi.

Umur dewasa jika sesuai dengan Pasal 47 UU No.1 Tahun 1974 bahwa dewasa atau tidak berada di bawah umur adalah mereka yang telah berumur 18 tahun, yang berarti perempuan dewasa merupakan perempuan yang sudah berumur 18 keatas. Perempuan dewasa juga tentunya memiliki perilaku komunikasi, bukan berarti Laki-laki dewasa tidak memiliki perilaku komunikasi namun peneliti melihat di dalam lingkungan peneliti sendiri perempuan cenderung lebih banyak merasakan berbagai dampak yang akhirnya berpengaruh pada perilaku komunikasinya sendiri. Ada penelitian dari University Of Basel Switzerland yang mengatakan bahwa memang perempuan adalah makhluk yang lebih perasa dibanding Laki-laki. Hal ini tentu membuat perilaku komunikasi perempuan akan lebih beragam baik secara verbal maupun nonverbal, karena perempuan cenderung lebih sering menyuarakan hal yang dirasa merupakan dampak jangka jauh dari hal yang sudah terjadi. Namun tentu saja komunikasi bukanlah hal yang memandang gender, laki-laki pun memiliki karakteristik perilaku komunikasi yang berbeda tergantung dari stimulus yang mereka dapatkan.

Keluarga dan orang tua merupakan hal paling awal yang akan mempengaruhi perilaku komunikasi anak yang nantinya akan beranjak dewasa, untuk itu peran orang tua sangatlah penting dalam perkembangan fisiki maupun psikologis anak yang akan berpengaruh dalam cara mereka melakukan komunikasi di lingkungan

sosialnya kelak. Cara bagaimana anak diajak berkomunikasi hingga bagaimana anak melihat orang tuanya melakukan komunikasi dirumah tentu saja merupakan factor utama dalam terbentuknya karakteristik perilaku komunikasi sang anak, banyak kita temui anak dibawah umur yang sudah fasih berbicara yang tidak layak diucapkan oleh anak dibawah umur, fenomena itu kebanyakan terjadi karena sang anak melihat dan meniru bagaimana lingkungan terdekatnya terutama orang tuanya berbicara. Tentunya itu akan sangat buruk untuk pembentukan perilaku komunikasi sang anak jika tidak mulai dibenarkan dan diluruskan.

Diantara banyaknya komunikasi di lingkungan sosial tentunya komunikasi antarpribadi merupakan komunikasi yang paling sering kita lakukan, apalagi sebagai mahasiswa tentunya akan lebih sering berkomunikasi dengan rekan di perkuliahan. Bahkan menurut Schramm dalam Solihat (2015) di antara manusia yang saling bergaul, ada yang saling membagi informasi, namun ada pula yang membagi gagasan dan sikap. Tentunya pernyataan itu sesuai dengan apa yang sudah lumrah terjadi di lingkungan sosial peneliti sebagai mahasiswa.

Dalam penelitian ini peneliti memfokuskan perilaku komunikasi pada komunikasi antarpribadi dikarenakan secara alami manusia akan lebih banyak mengeluarkan semua sisi kehidupannya kepada cakupan lingkungan terdekatnya, seperti yang dijelaskan oleh Liliweri dalam buku Komunikasi Antarpribadi:

“Pada hakekatnya setiap manusia suka berkomunikasi dengan manusia lain, karena itu tiap-tiap orang selalu berusaha agar mereka lebih dekat satu sama lain. Faktor kedekatan atau *proximity* bisa menyatakan dua orang yang mempunyai hubungan erat. Kedekatan antarpribadi mengakibatkan seseorang bisa dan mampu menyatakan pendapat-pendapatnya dengan bebas dan terbuka. Kebebasan dan keterbukaan akan mempengaruhi pelbagai variasi pesan baik verbal maupun nonverbal.”(Liliweri, 1997).

Proses dalam komunikasi antarpribadi selalu mengalirkan pesan, pesan-pesan komunikasi tidak selalu menggunakan kata-kata verbal semata. Kadang menggunakan lambang-lambang pesan yang disebut pesan-pesan nonverbal. Tujuan utama komunikasi tentunya untuk bertukar informasi dan pesan secara efektif, dalam buku Komunikasi Antarpribadi oleh Liliweri, di sebutkan bahwa dalam komunikasi antarpribadi setiap orang berhak menginterpretasi rujukan dengan pikiran-pikiran yang dia bangun sendiri.

Dalam komunikasi antarpribadi ada perilaku pesan verbal dan nonverbal sebagai salah satu sifat dari komunikasi antarpribadi itu sendiri. Dalam komunikasi tanda-tanda verbal ditunjukkan dengan menyebutkan kata-kata, mengungkapkan secara lisan maupun tertulis, sedangkan tanda-tanda nonverbal terlihat tampilan wajah dan gerakan tangan. Goffman (1971) dan De Lozier (1976): Little John (1978) merinci perilaku pesan verbal atas: (1) bahasa jarak/ruang atau proksemik; (2) bahasa gerak anggota tubuh atau kinesik; dan ke (3) perilaku yang terletak antara verbal dan nonverbal yang disebut paralinguistik. Poreksemik atau bahasa jarak/ruang/waktu merupakan tanda-tanda nonverbal yang mewakili pesan tentang bagaimana komunikator dan komunikan menempatkan jarak fisik atau memelihara ruang gerak dalam komunikasi antarpribadi.

Dalam komunikasi antarpribadi juga terdapat perilaku spontan, *scripted* dan *contrived*. Dalam pelaksanaannya komunikasi antarpribadi selalu mempertimbangkan setiap bentuk tampilan perilaku baik yang verbal maupun nonverbal, kita dapat mengatakan apa saja yang ada dalam benak kemudian mewujudkan perilaku itu secara spontan, *scripted*, dan *contrived*. Tentunya sesuai

dengan tujuan dan sasaran hubungan, situasi dan kondisi, waktu dan tempat berkomunikasi. Perilaku komunikasi verbal dan nonverbal beserta terapan dibawahnya ini pada akhirnya peneliti pilih sebagai indikator yang akan menjadi acuan dalam penelitian ini.

Peneliti melihat bahwa perilaku komunikasi antarpribadi juga sangat bisa dipengaruhi oleh keadaan emosional individunya. Oleh sebab itu peneliti memilih untuk menggunakan komunikasi antarpribadi pada penelitian ini, karena peneliti ingin mengetahui bagaimana perilaku komunikasi antarpribadi bisa terbentuk sesuai dengan pengalaman yang terjadi pada kehidupan seseorang terkhususnya dalam kasus *fatherless* ini.

Selain memilih komunikasi antarpribadi sendiri sebagai landasan teori penelitian ini, alasan peneliti memilih fenomena *fatherless* pun dikarenakan peneliti ingin mengetahui bagaimana peran ayah berdampak pada perilaku komunikasi anak perempuannya saat dewasa. Berbeda dengan fenomena *motherless*, fenomena *fatherless* ini sampai sekarang masih banyak yang belum mengetahuinya apalagi hingga dampaknya pada perilaku komunikasi. Peneliti ingin membuat penelitian yang bisa memberi ilmu bahwa dalam membentuk perilaku komunikasi seorang, peran ayah tidak kalah pentingnya dengan peran ibu, perilaku komunikasi adalah sesuatu yang sudah pasti akan kita jumpai di kehidupan kita sebagai makhluk sosial. Peneliti juga fokus melakukan penelitian ini di Kota Bandung karena peneliti merasa Kota Bandung merupakan wilayah yang sudah cukup beragam, karena ibu kota peneliti melihat latar belakang masyarakat kota Bandung cukup beragam salah satunya adalah latar belakang *fatherless* ini. Oleh karena itu peneliti pada akhirnya

memutuskan untuk melakukan penelitian ini dengan judul “**Perilaku Komunikasi Perempuan Dewasa Dengan Latar Belakang *Fatherless* (Studi Deskriptif Mengenai Perilaku Komunikasi Perempuan Dewasa Dengan Latar Belakang *Fatherless* Di Kota Bandung)**”.

1.2 Rumusan Masalah

1.2.1 Rumusan Masalah Makro

Adapun rumusan masalah makro terkait masalah yang diteliti oleh peneliti yaitu “**Bagaimana Perilaku Komunikasi Perempuan Dewasa Dengan Latar Belakang *Fatherless* Di Kota Bandung**”

1.2.2 Rumusan Masalah Mikro

Adapun rumusan masalah mikro terkait masalah yang diteliti yaitu:

1. Bagaimana Komunikasi Verbal Perempuan Dewasa Dengan Latar Belakang *Fatherless* Di Kota Bandung?
2. Bagaimana Komunikasi Nonverbal Perempuan Dewasa Dengan Latar Belakang *Fatherless* Di Kota Bandung?

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang sudah peneliti sampaikan, maka tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui dan memaknai bagaimana perilaku perempuan dewasa *fatherless* di Kota Bandung dan

bagaimana fenomena *fatherless* mempengaruhi perilaku mereka dalam berkomunikasi.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah yang telah ditemukan dan dipilih oleh peneliti, maka dapat disampaikan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui perilaku komunikasi verbal perempuan dewasa dengan latar belakang *fatherless* di Kota Bandung.
2. Untuk mengetahui perilaku komunikasi nonverbal perempuan dewasa dengan latar belakang *fatherless* di Kota Bandung.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Peneliti berharap kegunaan secara teoritis dari penelitian ini dapat memberikan manfaat dan bisa untuk dikembangkan secara ilmiah di bidang Ilmu Komunikasi khususnya pada Perilaku Komunikasi Antarpribadi.

1.4.2 Kegunaan Praktis

1. Bagi Universitas Komputer Indonesia

Hasil dari penelitian ini diharapkan bisa menjadi salah satu daftar bacaan yang akan digunakan sebagai penambah wawasan dan juga pengetahuan bagi civitas akademika Universitas Komputer Indonesia. Dan juga penelitian ini diharapkan bisa menjadi referensi untuk penelitian sejenis yang akan dilakukan nanti.

2. Bagi Peneliti

Penelitian ini peneliti harapkan akan memberikan pengalaman yang berharga dan juga pengetahuan baru. Peneliti juga bisa mengetahui mengenai studi fenomenologi terhadap pengalaman seseorang terkhususnya pada fenomena *fatherless*, dan juga dapat mengetahui bagaimana fenomena tersebut berpengaruh pada perilaku komunikasi seseorang. Tentunya penelitian ini juga akan peneliti gunakan sebagai acuan jika peneliti akan melakukan dan melanjutkan kembali penelitian ini.

3. Bagi Masyarakat Umum

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan ilmu pengetahuan baru tentang perilaku komunikasi khususnya dalam komunikasi antarpribadi, dan juga peneliti berharap penelitian ini bisa menjadi salah satu bentuk *awareness* terhadap masyarakat umum yang sudah berkeluarga dan memiliki anak atau yang belum bahwa peranan keluarga terutama orang tua bisa mempengaruhi bagaimana perilaku komunikasi sang anak saat dewasa.